



Analisis Strukturalisme pada Cerita Legenda Keong Mas

Martha Amanda Sari¹, Aini Fitri Rohmatul Ilmi^{2*}, Wawan Hermawan³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

martaamanda63@gmail.com¹, ainiilmi088@gmail.com², wawan@unim.ac.id³

*Penulis Korespondensi: ainiilmi088@gmail.com

Abstract. *Oral literature is a form of storytelling from one individual to another in a concise manner as a representation of a society's culture. One type that is interesting to study in this field is legends. This study examines the Keong Mas legend using Burhan Nurgiyantoro's structuralism approach theory, which focuses on analyzing the relationship between intrinsic and extrinsic elements in literary works. This study uses a qualitative descriptive method that aims to reveal the narrative structure and social and cultural meanings contained in the legend as a reflection of the moral values and local wisdom of the people of East Java. The information collection method used observation and note-taking. The results of the analysis show that the Keong Mas legend has a cohesive story structure, including theme, characters, plot, setting, and point of view, which simultaneously reflect the values of loyalty, justice, and family conflict in a socio-cultural context. These findings confirm the relevance of oral literature as a medium for the inheritance of living and evolving cultural values, and contribute to the understanding of cultural identity and literary aesthetics in Indonesia, especially in the East Java region.*

Keywords: *Cultural Values; East Java; Oral Literature; Structuralism; The Legend of Keong Mas*

Abstrak. Sastra lisan merupakan bentuk penyampaian cerita dari satu individu kepada individu lainnya secara ringkas sebagai representasi kebudayaan suatu masyarakat. Salah satu jenis yang menarik untuk dikaji dalam ranah ini adalah legenda. Penelitian ini mengkaji legenda Keong Mas menggunakan Teori pendekatan strukturalisme Burhan Nurgiyantoro yang menitikberatkan pada analisis hubungan antar unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap struktur naratif serta makna sosial dan budaya yang terkandung dalam legenda sebagai refleksi nilai moral dan kearifan lokal masyarakat Jawa Timur. Metode pengumpulan informasi menggunakan metode simak, dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa legenda Keong Mas memiliki struktur cerita yang kohesif, meliputi tema, karakter, alur, latar, dan sudut pandang, yang secara simultan merefleksikan nilai kesetiaan, keadilan, dan konflik keluarga dalam konteks sosial budaya. Temuan ini menegaskan relevansi sastra lisan sebagai media pewarisan nilai budaya yang hidup dan berkembang, serta berkontribusi pada pemahaman identitas budaya dan estetika sastra di Indonesia, khususnya di daerah Jawa Timur.

Kata kunci: Jawa Timur; Legenda Keong Mas; Nilai Budaya; Sastra Lisan; Strukturalisme

1. LATAR BELAKANG

Sastra lisan dapat dikategorikan sebagai salah satu manifestasi kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra lisan dapat didefinisikan sebagai ekspresi suatu cerita yang disampaikan secara lisan dari satu individu ke individu lainnya, dengan cara yang ringkas dan jelas, sebagai manifestasi kebudayaan suatu masyarakat (Yulaikha et al., 2024). Sastra lisan adalah jenis kesusastran yang mencakup ekspresi literatur warga dan kebudayaan yang disebarkan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, sastra lisan dalam sebuah masyarakat memiliki adaptasi yang berbeda dari sastra lisan yang sama dan berbagai cara penyampaiannya yang berbeda dari generasi ke generasi.

Legenda merupakan salah satu bagian dari sastra lisan, yang merupakan cerita tradisional yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa luar biasa, tokoh-tokoh mistis, atau asal usul tempat yang di anggap kebenarannya oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hadi et al., (2021) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa

legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dipercayai benar-benar terjadi, bersifat sekuler atau keduniawian, berlangsung pada masa yang tidak terlalu lampau di dunia seperti yang kita kenal sekarang, ditokohi oleh manusia yang kadang memiliki sifat-sifat luar biasa, serta sering dibantu oleh makhluk luar biasa. Salah satu legenda yang menarik untuk dikaji dalam yaitu legenda keong mas karena legenda keong mas berasal dari Jawa Timur, tepatnya dari daerah Kerajaan Daha yang sekarang termasuk wilayah Kediri yang sangat kaya dengan nilai moral dan budaya orang Jawa Timur, dan menunjukkan konflik keluarga dan keadilan dalam konteks sosial dan budaya daerah.

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang melihat dan mempelajari elemen yang membentuk karya sastra, seperti tema, alur, sudut pandang, latar, penokohan, gaya penulisan, dan gaya bahasa, serta bagaimana masing-masing elemen berfungsi bersama untuk membentuk karya sastra yang utuh (Atar, 2021). Salah satu pendekatan strukturalisme pada karya sastra adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Nurgiyantoro, yang menekankan pentingnya identifikasi, analisis, dan deskripsi fungsi serta hubungan antar unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2019). Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan dengan cermat keterkaitan berbagai unsur karya sastra. Pendekatan struktural sendiri merupakan salah satu pendekatan yang menitikberatkan pada unsur pembangun karya sastra, dengan begitu peneliti dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada unsur intrinsik dan ekstrinsik pada legenda keong mas.

Legenda keong Mas ini sangat cocok dikaji dengan menggunakan pendekatan teori strukturalisme Nurgiyantoro. Beliau adalah seorang pakar sastra Indonesia yang mengembangkan dan mengaplikasikan teori strukturalisme dalam kajian sastra, khususnya dalam analisis karya fiksi seperti novel dan cerpen (Aini et al., 2022). Pendekatan struktural didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang menitikberatkan pada kajian unsur-unsur serta interaksi antar unsur (Nurgiyantoro, 2019). Karya sastra pada dasarnya tidak dapat berdiri secara mandiri tanpa adanya unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk tersebut saling terjalin membentuk suatu kesatuan struktural. Unsur-unsur dalam karya sastra tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro mengadaptasi dan memperkenalkan pendekatan strukturalisme untuk memahami karya sastra dengan menekankan hubungan fungsional antar unsur intrinsik yang saling berhubungan yang membentuk struktur cerita yang utuh, seperti tema, tokoh-tokoh dengan karakter yang berbeda, alur yang menarik dengan pola maju-mundur, latar yang kaya, dan sudut pandang pengisahan yang lengkap. Serta unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra sehingga membentuk struktur yang utuh dan bermakna (Nurgiyantoro, 2019).

Legenda Keong Mas memiliki subjek yang menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme Nurgiyantoro, terutama karena kekayaan unsur-unsur intrinsiknya yang saling terkait secara kohesif untuk membentuk makna yang menyeluruh. Selain itu, dari sisi unsur ekstrinsik, legenda ini menggambarkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Jawa, seperti kesetiaan dan keadilan, sehingga memperkaya makna cerita serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan strukturalisme, dapat dipahami keterkaitan antar unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membentuk pesan moral serta fungsi sosial legenda dalam kehidupan masyarakat, sehingga analisis menjadi lebih utuh dan mendalam.

Cerita rakyat dan legenda sangat penting bagi Kebudayaan Indonesia. Menurut Wardani et al., (2022), cerita-cerita ini dapat menyampaikan pesan moral, prinsip hidup, dan perspektif tentang dunia luar. Legenda Keong Mas bercerita tentang putri Candra Kirana yang dikutuk menjadi keong emas oleh saudaranya karena iri hati. Keong mas itu ditemukan oleh nenek baik hati yang merawatnya. Akhirnya, kutukan pecah setelah tunangannya mencarinya dan mereka bersatu kembali. Cerita ini masih sering diceritakan oleh masyarakat karena dianggap memiliki makna mendalam tentang cinta, kesetiaan, dan akibat keserakahan. Selain itu, relevansi cerita ini yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat modern memberikan nilai tambah, karena dapat ditelusuri bagaimana cerita tradisional bertransformasi dan mempertahankan eksistensi budaya. Oleh karenanya, pengkajian legenda Keong Mas dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman mendalam tentang identitas budaya, nilai sosial, dan estetika sastra dalam konteks kearifan lokal yang terus relevan. Untuk memahami makna di balik cerita ini, pendekatan strukturalisme dapat digunakan. Pendekatan ini berfokus pada hubungan antarunsur dalam cerita, seperti alur, tokoh, dan tema, agar bisa diketahui pola atau struktur yang membangun maknanya (Manghani, 2022).

Menurut Amalia et al., (2024), penelitian sastra baru-baru ini juga menggunakan teori strukturalisme untuk melihat karya rakyat karena telah terbukti memiliki kemampuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Analisis struktural memungkinkan peneliti untuk melihat pola tindakan Keong Mas, urutan peristiwa, dan simbol-simbol yang muncul dalam cerita tersebut. Dengan cara ini, legenda dipahami tidak hanya sebagai cerita hiburan tetapi juga sebagai gambaran tentang cara hidup orang Jawa Timur, yang masih relevan hingga hari ini (Yulaikha et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan strukturalisme efisien digunakan untuk menganalisis legenda dan juga cerita rakyat. Penelitian lain yakni dilakukan oleh Ningsih et al. dengan judul “Analisis Struktural Cerita Rakyat Komering Seharuk Karya Usman Nurdin” (Ningsih et al., 2023); Atika Putri Andini dengan judul

“Analisis Cerita Mite Rakyat Rejang Lebong (Kajian Struktural)” (Andini, 2023); kadir et al dengan judul “Perbandingan Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih, Cinderella, dan Si Cantik Vasilisa” (Kadir et al., 2022); Waryanti et al. dengan judul “Struktur Cerita Anak Dalam Cerita Rakyat Timun Mas dan Buto Ijo Dalam Saluran Youtube Riri Cerita Anak Interaktif (Kajian Sastra Anak)” (Waryanti et al., 2021); Yulaikah et al. dengan judul “Analisis Struktural Alih Wahana Sastra Lisan: Representasi Legenda Lembu Suro dalam Pada Film Animasi” (Yulaikha et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwasanya pendekatan strukturalisme memberikan dasar yang kuat untuk meneliti Legenda Keong Mas. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap struktur naratif, namun juga membantu memahami makna sosial dan juga budaya yang terkandung dalam cerita. Demikian penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai bagaimana legenda berfungsi sebagai *cerminannilai moral* dan juga masyarakat di Jawa Timur.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Safrudin et al dalam Yulaikha et al. (2024), penelitian deskriptif kualitatif umumnya diterapkan dalam bidang ilmu sosial dan kebudayaan karena berkaitan erat dengan perilaku manusia serta makna-makna tersembunyi di baliknya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif melalui angka. Menurut Rusandi & Rusli dalam Yulaikha et al. (2024), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran objektif terhadap suatu peristiwa tertentu. Legenda dengan judul Keong Mas merupakan objek dalam penelitian ini. Penelitian ini memanfaatkan dua kategori sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari legenda Keong Mas, sedangkan sumber data sekunder meliputi berbagai referensi pendukung, seperti jurnal, artikel, buku, serta literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data dalam penelitian ini terdiri dari kata-kata, kutipan, kalimat, serta satuan cerita yang terdapat dalam legenda Keong Mas. Data penelitian tersebut merupakan objek kajian dalam penelitian yang meliputi analisis struktural dalam legenda Keong Mas. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui metode baca dan catat. Peneliti membaca Keong Mas, kemudian mencatat poin-poin yang relevan dengan teori yang digunakan. Selain itu, peneliti mengumpulkan berbagai literatur pendukung yang berkaitan dengan kajian penelitian tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap struktur naratif yang berada pada cerita legenda Keong Mas dan juga membantu memahami makna sosial serta budaya yang terkandung dalam cerita legenda. Analisis cerita legenda Keong Mas ini dibukukan di media online yakni Ipusnas, buku ini dituliskan oleh Dian (2024).

Sinopsis Keong Mas

Sinopsis menurut Amin dan Irzal dalam Yulaikha et al. (2024) adalah rangkuman dari suatu karya yang banyak berupa fiksi dan juga nonfiksi. Sinopsis juga berisikan garis besar cerita legenda, mulai dari pengalaman legenda, konflik legenda dan juga penyelesaiannya. Tujuan adanya sinopsis ini yakni agar pembaca mudah memahami gambaran sekilas mengenai cerita yang akan dibaca. Sinopsis untuk karya sastra termasuk legenda yakni legenda Keong Mas.

Di sebuah kerajaan yang megah bernama kerajaan Daha, yang dipimpin oleh raja yang bijaksana dan memiliki dua putri yang bernama candra Kirana dan Dewi Galuh. Candra Kirana dijodohkan dengan Inu Kertapati yang seorang pangeran tampan dan juga baik hati. Namun disisi lain Dewi Galuh merasa iri terhadap tunangan adiknya dan ia merasa tidak ikhlas jika Candra Kirana menikah dengan Inu Kertapati. Karena rasa iri dan juga dendamnya Dewi Galuh meminta bantuan seorang penyihir untuk menjauhkan Candra Kirana dari sang pangeran. Dengan sihir itu Candra Kirana dikutuk dan berubah wujud menjadi seekor keong yang berwarna emas di sinilah dikenal sebagai keong mas (Dian, 2024).

Keong Mas kemudian terbawa arus sungai lalu ditemukan seorang nenek yang kemudian merawatnya. Suatu waktu Keong Mas berubah kembali menjadi manusia yaitu Candra Kirana ketika berada di rumah sang nenek. Sementara itu, Inu Kertapati yang sangat mencintai Candra Kirana berkelana ke seluruh negeri mencari kekasihnya. Akhirnya, Inu Kertapati berhasil menemukan Candra Kirana berkat kebaikan hati seorang sesepuh yang membongkar sihir dan membantu mereka. Kutukan pun hilang, dan Candra Kirana kembali menjadi manusia penuh wibawa. Mereka pun kembali ke Kerajaan Daha, dan Candra Kirana serta Inu Kertapati hidup bahagia bersama. Dewi Galuh, si kakak yang iri, karena takut akan dihukum, memilih melarikan diri (Dian, 2024).

Analisis Struktural

Analisis struktural adalah analisis dengan menganalisis dan memperhatikan unsur intrinsik dalam sebuah cerita terkhususnya legenda menurut Dewi et al., 2019 dalam (Yulaikha et al., 2024). Analisis ini melingkupi tema, alur, latar, penokohan dan juga gaya bahasa yang terdapat pada karya sastra legenda Keong Mas yang dituliskan oleh Dian (2024).

Tema

Menurut Nurgiyantoro (2019) tema adalah gabungan dari semua unsur dalam sebuah cerita sehingga menjadi kesatuan yang saling melengkapi dalam sebuah cerita tersebut. Disimpulkan bahwasanya tema adalah sebuah ide yang dijadikan sebuah dasar cerita lalu dikembangkan menjadi alur cerita. Tema yang terdapat pada cerita legenda Keong Mas yakni ketabahan hati dan kekuatan cinta sejati yang mampu mengalahkan kejahatan.

Tema ketabahan dalam cerita Keong Mas merujuk pada kemampuan tokoh utama yakni Candra Kirana untuk tetap bertahan dalam menghadapi kutukan yang menjadi seekor keong mas yang berasal dari perbuatan Dewi Galuh. Candra Kirana tidak hanya tabah menerima keadaan namun juga menunjukkan kesabaran, keikhlasan dan juga ketenangan dalam menjalani kutukan.

“Walau terperangkap dalam tubuh seekor keong, Candra Kirana tetap percaya bahwa kebenaran akan membebaskannya dari kutukan.”

Dalam data di atas menunjukkan ketabahan Candra Kirana yang menyatakan bahwa harapan ini memberikan kekuatan naratif bahwa kondisi buruk yang dialaminya bukan akhir dari segalanya.

“sebagai ucapan terima kasih, Candra Kirana memasak makanan yang enak-enak untuk nenek itu.”

Data di atas menunjukkan perbuatan baik yang dilakukan oleh Candra Kirana sebab dalam bentuk keong, ia tetap membantu nenek dengan cara yang tidak ia sendiri sadari namun. Dengan adanya niat baik yang terdapat dihatinya ia berubah menjadi wujud manusia kembali, namun kondisi itu tidak lama sehingga ia berubah kembali menjadi keong dengan masakan yang sudah ia persiapkan untuk nenek. Kejadian itu menandakan bahwa ketabahan hati Candra kirana menerima perubahan dalam dirinya dengan tenang dan sabar tanpa mengabaikan kebaikan orang lain.

Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan juga dijalin dengan seksama dan juga berperan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan reorientasi menurut (Surbakti et al., 2021). Alur merupakan unsur yang penting karena dalam sebuah alur adalah isi cerita dan juga urutan untuk menyelesaikan cerita tersebut. Tujuan alur yakni menyampaikan cerita dengan jelas dan teratur serta sederhana atau penyusunan antara kejadian dengan peristiwa lain yang saling berurutan (Yulaikha et al., 2024). Alur yang terdapat pada cerita legenda Keong Mas yakni alur maju di mana cerita bergerak dari awal hingga akhir secara linier tanpa kilas balik dan peristiwa sesuai urutan waktu. Adapun data-data yang ditemukan antara lain,

“Candra Kirana putra Raja Kertamarta akan menikah dengan Inu Kertapati seorang putra mahkota kerajaan kahuripan.”

Data di atas merupakan bagian awal dikenalkan tokoh utama yakni Candra kirana juga dijelaskan bahwa Candra Kirana dan Raden Inu akan menikah dan saling mencintai. Pada tahap ini menjadi dasar munculnya konflik besar.

“Dewi Galuh iri, mengapa Inu Kertapati melamar adiknya, tak terima Dewi galuh pun menemui nenek sihir untuk membatalkan pernikahan itu.”

Data di atas merupakan konflik utama muncul ketika sifat iri yang muncul dalam diri Dewi Galuh dan ia ingin merebut Inu Kertapati dari Candra kirana. Pada data diatas termasuk pada tahap pemunculan konflik.

“Nenek sihir menemui Candra Kirana yang sedang santai di taman, lalu nenek sihir membaca mantra kemudian dengan cepat Candra Kirana menjadi seekor keong yang berwarna mas.”

Data di atas paling menegangkan ketika Candra Kirana hidup sebagai keong mas dan tidak bisa mengungkapkan jati dirinya dan juga ia dibuang di sungai oleh nenek sihir sehingga ia meninggal acara pernikahannya. Pada data di atas termasuk ke tahap klimaks.

“Saat itulah, kutukan dari si nenek sihir menguap begitu saja dan Keong Mas berubah menjadi Candra Kirana.”

Data di atas menunjukan tahap peleraian sebab Candra Kirana akhirnya bertemu dengan Inu Kertapati dan kutukan keong mas itu sudah hilang untuk selamanya. Pada tahapan ini konflik mulai mereda atau *Falling Action*.

“Candra Kirana memeluk Dewi Galuh penuh sayang dan rindu Dewi galuh jadi malu dan dia mengakui semua perbuatannya pada adiknya itu, Candra Kirana memaafkan kakaknya dan rencana pernikahan pun kembali disusun, candra Kirana dan Inu Kertapati akhirnya menikah.”

Data di atas menunjukkan kemenangan kebaikan atas kejahatan. Data di atas adalah tahap penyelesaian atau *resolution* akhir cerita yang menegaskan nilai moral bahwa kebaikan, ketabahan dan cinta sejati selalu menang.

Dari data-data di atas diketahui bahwa cerita legenda Keong Mas menggunakan alur maju yang berjalan runtut dari awal hingga akhir tanpa kilas balik. Melalui alur maju ini cerita menegaskan bahwa perjalanan cerita Keong Mas bergerak dari kebahagiaan, penderitaan, penyelamatan dan terakhir yakni pemulihan.

Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa menurut (Yulaikha et al., 2024). Latar yaitu keterangan mengenai waktu ruang dan juga suasana yang terjadi di dalam suatu karya sastra tersebut (Surbakti et al., 2021) juga menjelaskan bahwa unsur latar dibedakan menjadi tiga antara lain latar tempat, latar waktu dan juga latar suasana. Latar yang terdapat pada cerita legenda Keong Mas yakni terdapat tiga unsur di atas antara lain tempat, waktu dan juga suasana. Adapun data-data yang ditemukan antara lain,

Data 1: *“Ada acara besar di Kerajaan Daha”*

Data 2: *“Nenek Sihir terbang ke atas lautan, di sana dia mengeluarkan Keong Mas dan menceburkannya ke laut.”*

Data 3: *“setibanya di rumah, nenek itu menyimpan Keong Mas dalam tempayan.”*

Data di atas menunjukkan latar tempat yakni pada data pertama adalah latar awal cerita yang menunjukkan Kerajaan Daha, lalu data 2 latar pengasingan di mana Candra Kirana dibuang ke laut dalam bentuk seekor Keong Mas sedangkan data 3 yakni rumah seorang nenek yang menemukan Candra Kirana dan merupakan latar tempat yang paling penting. Latar waktu pada cerita legenda Keong Mas yakni masa lampau sebab dongeng Nusantara berlatar pada masa lalu hal ini ditandai dengan adanya Kerajaan Daha. Latar suasana pada cerita legenda Keong Mas yakni pada awal cerita suasana cerita damai lalu suasana berubah tegang dan mencekam pada saat penyihir mengutuk Candra Kirana disusul dengan suasana sedih karena Candra Kirana hidup terasing sebagai seekor Keong Mas, kemudian suasana bahagia ketika Inu Kertapati akhirnya menemukan Candra Kirana.

Penokohan

Penokohan adalah karakter dalam sebuah karya sastra baik berupa prosa dan juga drama saling berkaitan dengan tokoh yang berperan dalam sebuah cerita tersebut yang berarti tokoh inilah yang mengalami peristiwa, kesukaran dalam cerita dan juga diberikan sifat tertentu oleh si pengarang menurut (Andini, 2021).

Penokohan cerita Keong Mas yang pertama yakni Candra Kirana yang berperan Protagonis ditandai dengan sifat dan juga watak yang tabah, sabar, baik hati, setia dan penuh harapan. Bukti dalam cerita yakni Candra Kirana tetap bertahan meskipun hidupnya berubah drastis dari putri kerajaan menjadi seekor keong emas. Candra Kirana tidak menunjukkan sikap dendam bahkan tetap membantu nenek tua yang menolongnya dengan memasak untuk nenek tersebut. Kedua Inu Kertapati yang berperan protagonis ditandai dengan sifat dan juga watak yang setia, gigih dan pantang menyerah, bertanggung jawab dan juga penyayang. Bukti dalam cerita yakni Inu Kertapati tidak berhenti mencari Candra Kirana walau telah lama menghilang dan ia berkelana dari satu tempat ke tempat lain demi menemukan tunangannya. Ketiga Dewi

Galuh yang berperan antagonis ditandai dengan sifat dan watak iri dan dengki, ambisius, licik dan juga kejam. Bukti dalam cerita yakni Dewi Galuh meminta bantuan penyihir untuk menyingkirkan Candra Kirana demi merebut Inu Kertapati. Keempat Nenek Tua yang berperan protagonis ditandai dengan sifat dan juga watak yang baik hati, penyayang, sederhana dan juga tulus. Bukti dalam cerita yakni Nenek merawat Keong Mas tanpa mengharapkan imbalan meskipun ia hidup dengan sederhana. Kelima Penyihir yang berperan antagonis ditandai dengan sifat dan watak yang jahat, tidak bermoral, dan juga serakah. Bukti dalam cerita yakni penyihir mengutuk Candra Kirana atas permintaan Dewi Galuh dan membuang Candra Kirana ke laut.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerita Keong Mas yakni bersifat naratif deskriptif khas dongeng Nusantara. Bahasa yang digunakan yakni bersifat sederhana, lugas tetapi sarat akan makna simbolik dan juga nilai moral. Dalam cerita legenda Keong Mas terdapat gaya bahasa naratif deskriptif yang digunakan untuk menceritakan peristiwa secara runtut dari awal hingga akhir serta menggambarkan tokoh, suasana dan juga latar. Hal ini ditandai dengan alur yang terdapat pada cerita legenda Keong mas yakni alur maju, terbukti pada narasi yang dipakai untuk menceritakan perubahan nasib Candra Kirana dilanjut dengan Inu kertapati yang mencari keberadaan Candra Kirana hingga penyelesaian konflik serta penggambaran Candra Kirana sebagai putri yang baik dan cantik dan penggambaran kehidupan sederhana nenek tua. Gaya bahasa naratif ini membantu pembaca untuk mengikuti alur cerita dengan jelas dan menegaskan pesan moral serta membangun imajinasi pembaca dan juga memperkuat suasana emosional cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Surbakti et al. (2021) yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca agar memahami alur cerita yang diungkapkan oleh penulis.

Nilai Sosial dalam Legenda Keong Mas

Dongeng Keong Mas secara kuat merepresentasikan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat, terutama tolong-menolong, kesetiaan, tanggung jawab, dan keadilan. Sikap Candra Kirana yang memberikan makanan kepada kakek kelaparan serta nenek tua yang dengan tulus merawat keong mas meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi menunjukkan bahwa kepedulian sosial tidak bergantung pada status atau kekayaan. Hal ini menegaskan bahwa hubungan antarmanusia seharusnya dilandasi empati dan solidaritas.

Nilai kesetiaan dan tanggung jawab tercermin melalui tokoh Raden Inu yang tidak menyerah mencari Candra Kirana meskipun menghadapi berbagai rintangan. Kesetiaan ini

menggambarkan komitmen moral dalam hubungan sosial, khususnya dalam ikatan pertunangan dan keluarga bangsawan. Sementara itu, keadilan tampak ketika kejahatan Dewi Galuh terbongkar dan ia menerima hukuman atas perbuatannya, menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.

Nilai-nilai sosial tersebut sejalan dengan teori fungsionalisme struktural Emile Durkheim yang memandang nilai dan norma sosial sebagai elemen penting untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan masyarakat. Tolong-menolong, kesetiaan, dan keadilan berfungsi sebagai perekat sosial yang memungkinkan masyarakat hidup harmonis (Fidyawati & Ardi, 2024).

Nilai Budaya dalam Legenda Keong Mas

Nilai budaya dalam dongeng Keong Mas mencerminkan adat dan pandangan hidup masyarakat Jawa kuno. Tradisi perjodohan antar kerajaan menggambarkan praktik budaya bangsawan Jawa, di mana pernikahan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan politik untuk memperkuat aliansi kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa individu dalam budaya tradisional sering kali ditempatkan sebagai bagian dari kepentingan kolektif.

Kepercayaan terhadap sihir, kutukan, dan keajaiban mencerminkan kuatnya unsur mistis dalam budaya Jawa. Unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan konsep karma atau hukum sebab-akibat seperti perbuatan jahat akan berujung pada penderitaan, sedangkan kebaikan akan mendatangkan berkah (Novriani, 2014). Perubahan Candra Kirana menjadi keong mas dan kembalinya ia ke wujud semula menegaskan keyakinan bahwa kesabaran dan ketulusan akan memperoleh balasan yang adil.

Nilai budaya tersebut sejalan dengan teori budaya *Clifford Geertz* yang memandang budaya sebagai sistem makna dan simbol Putri (2024) Dongeng Keong Mas berfungsi sebagai simbol budaya yang mengajarkan cara masyarakat Jawa memahami dunia, baik hubungan manusia dengan sesama maupun dengan kekuatan gaib.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis struktural terhadap legenda Keong Mas karya (Dian, 2024) dapat disimpulkan bahwa cerita ini memiliki struktur intrinsik yang utuh dan saling berkaitan secara kohesif. Unsur utama tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa membentuk satu

kesatuan yang mendukung penyampaian makna cerita secara menyeluruh. Tema utama ketabahan dan kekuatan cinta sejati tercermin kuat melalui tokoh Candra Kirana yang tetap sabar, ikhlas, dan berbuat baik meskipun mengalami penderitaan akibat kutukan. Alur maju yang digunakan membuat cerita berkembang secara runtut dari pengenalan konflik hingga penyelesaian, sehingga pesan moral dapat diterima dengan jelas. Latar tempat, waktu, dan suasana menggambarkan konteks sosial budaya Jawa Timur pada masa lampau, sementara penokohan menghadirkan kontras yang tegas antara tokoh protagonis dan antagonis. Gaya bahasa naratif deskriptif khas dongeng Nusantara memperkuat suasana emosional sekaligus memudahkan pembaca memahami alur cerita. Unsur-unsur tersebut saling terkait dengan nilai ekstrinsik berupa kesetiaan, keadilan, tolong-menolong, dan kearifan lokal Jawa Timur, yang merefleksikan konflik keluarga serta moralitas sosial-budaya masyarakat. Dengan demikian, legenda Keong Mas tidak hanya berfungsi sebagai cerita hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai moral, budaya, dan kearifan lokal masyarakat Jawa Timur yang masih relevan hingga kini.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, N. A., Puspitoningrum, E., Sujarwoko, & Sardjono. (2022). Analisis aspek struktural dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(2), 94–99. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19198>
- Amalia, R., Bowo, T. A., & Lubis, D. F. (2024). Narrative functions in *Batu Karang Seribu* folktale. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 7(1), 64–79. <https://doi.org/10.33019/berumpun.v7i1.148>
- Andini, H. (2021). Analisis structuralisme dinamik pada cerpen "Robohnya Surat Kami" karya A.A. Navis. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 157–168. <https://doi.org/10.55681/nusra.v2i2.147>
- Andini, P. A. (2023). Analisis cerita mite rakyat Rejang Lebong (Kajian struktural).
- Atar, S. (2021). *Metode penelitian sastra*. Angkasa Bandung.
- Dian, K. (2024). *Keong Mas*. Bhuana Ilmu Populer.
- Fidyawati, E., Eviania, & Ardi, M. (2024). Family disharmony of Indonesian migrant workers (PMI) Tulungagung in the perspective of Emile Durkheim's functional structural theory. *Scientific Journal of Wahana Pendidikan*, 8(1), 1140–1155.
- Hadi, T. A., Haryanti, E., Ramadhanti, F. F., & Yanti, N. R. (2021). *Bunga rampai kajian sosial humaniora (Teori-teori dan penerapannya dalam bidang pariwisata)*. Art-Tour Media Publishing.
- Kadir, R., Kasim, R., & Limbanadi, Y. (2022). Perbandingan cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih, Cinderella, dan Si Cantik Vasilisa. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 68. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4799>

- Manghani, S. (2022). Notes on structuralism: Introduction. *Theory, Culture and Society*, 39(7–8), 117–131. <https://doi.org/10.1177/02632764221141823>
- Ningsih, F. N., Sugiarti, Pratami, F., & Zulaikah. (2023). Analisis struktural cerita rakyat Komerling Seharuk karya Usman Nurdin (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2142>
- Novriani. (2014). Nilai sosial dalam kumpulan cerita rakyat Jawa Timur karya Sekar Septiandari (Kajian sosiologi sastra). Universitas Negeri Medan.
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, E. A. (2024). Kepercayaan dan makna simbolik budaya Jawa dalam novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* (Kajian interpretatif Clifford Geertz). *Jurnal Sapala*, 11(1), 57–69.
- Surbakti, E. F., Ramadani, R., & Heriani, U. (2021). Analisis unsur intrinsik cerpen "Hening di Ujung Senja" karya Wilson Nadeak Felicia. 10(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26314>
- Wardani, K. I., Dana, W. N. R., & Puspitoningrum, E. (2022). Analysis of moral values of folklore legend of Mount Kelud and Sapi Suro using a mimetic approach. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 4(2), 70–80. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.17655>
- Waryanti, E., Puspitoningrum, E., Astrid Violita, D., Muarifin, M., & Nusantara PGRI Kediri, U. (2021). Struktur cerita anak dalam cerita rakyat Timun Mas dan Buto Ijo dalam saluran Youtube Riri Cerita Anak Interaktif (Kajian Sastra Anak).
- Yulaikha, S., Halimah, A'yun, A. A., & Zulfikar, F. M. (2024). Analisis struktural alih wahana sastra lisan: Representasi legenda Lembu Suro dalam pada film animasi. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v4i1.3517>